

URGENSI PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS NILAI NILAI ISLAMI

Rizqoini Siti Ikrimah¹, Nabila Putri Rahma², Naylah Nurul Latifah³, Maudina Ulfa Aulia⁴

Pendidikan Agama Islam, STAI UISU, Pematangsiantar

E-mail: *sitiikrimah940@gmail.com¹, nabilaputrirahma2020@gmail.com²,
naylahnurullatifah91@gmail.com³, maudinaulfaaulia@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islami menuntut peran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Tujuan penulisan adalah mengkaji secara konseptual bagaimana peran strategis guru berkontribusi terhadap integrasi nilai-nilai Islami dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menganalisis konsep nilai Islami, posisi guru dalam pengembangan kurikulum, serta dinamika implementasinya di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum PAI berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan moral guru, keteladanan yang konsisten, serta lingkungan belajar yang mendukung. Tantangan seperti keterbatasan sumber belajar, variasi karakter peserta didik, dan minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga turut menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Simpulan menunjukkan bahwa penguatan peran guru secara menyeluruh dan sinergi seluruh elemen pendidikan merupakan kunci tercapainya pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Kata kunci

Peran Guru, Kurikulum PAI, Nilai-Nilai Islami, Pendidikan Islam

ABSTRACT

The development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on Islamic values requires teachers to serve not only as instructors but also as designers, implementers, and evaluators of learning. The purpose of this writing is to conceptually examine how the strategic roles of teachers contribute to the integration of Islamic values into learning objectives, materials, methods, and assessments. A literature review approach is employed to analyze the concept of Islamic values, the position of teachers in curriculum development, and the dynamics of its implementation in schools. The findings indicate that the success of a value-based PAI curriculum is strongly influenced by teachers' pedagogical competence, moral integrity, consistent role modeling, and a supportive learning environment. Challenges such as limited learning resources, diverse student characteristics, and insufficient collaboration between schools and families are also factors that must be addressed. The conclusion highlights that strengthening teachers' roles comprehensively and fostering synergy among all educational components are essential for achieving PAI curriculum development oriented toward the formation of students' noble character.

Keywords

Teacher Role, PAI Curriculum, Islamic Values, Islamic Education

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta derasnya arus informasi menuntut adanya pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial merupakan inti pembentukan karakter yang harus hadir dalam setiap proses pendidikan (Zubaedi, 2013).

Perubahan lingkungan global menghadirkan tantangan moral yang beragam, termasuk pergaulan digital, rendahnya literasi adab, serta pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Hal ini menjadikan penguatan kurikulum PAI sebagai kebutuhan mendesak agar pendidikan agama mampu menjawab problematika peserta didik secara relevan. Kurikulum yang berbasis nilai Islami tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus bersifat aplikatif dan integratif, sehingga dapat membentuk pribadi berakhlak dalam kehidupan nyata (Hanafi, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai pelaksana pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Guru merupakan aktor utama dalam pengembangan kurikulum karena mereka memahami kondisi lapangan, kebutuhan peserta didik, dan dinamika lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga bertugas menyesuaikan, memodifikasi, dan mengembangkan pembelajaran agar sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Islami. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, teladan akhlak, fasilitator, dan evaluator yang memastikan kurikulum berjalan sesuai tujuan pembentukan karakter (Majid, 2017). Tanpa kompetensi dan keteladanan guru, nilai-nilai Islami sulit diwujudkan secara utuh dalam pendidikan.

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI memerlukan integrasi antara nilai Islami dengan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi. Penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instan ataupun hanya melalui penyampaian teori, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif, berkelanjutan, dan berbasis pembiasaan. Guru perlu mengimplementasikan pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, diskusi moral, hingga proyek sosial yang menumbuhkan karakter Islami peserta didik (Hasan, 2020). Dengan demikian, keberhasilan kurikulum bergantung pada kemampuan guru menghubungkan nilai dengan pengalaman konkret peserta didik.

Melihat berbagai tuntutan tersebut, pembahasan mengenai urgensi peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai Islami menjadi sangat penting. Guru tidak hanya menjadi pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga agen perubahan moral dalam membangun budaya religius di sekolah. Kajian ini menguraikan landasan konseptual nilai Islami, peran strategis guru dalam pengembangan kurikulum, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI secara sistematis dan relevan. Pembahasan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan kurikulum PAI yang mampu melahirkan peserta didik berakhlak mulia dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Marzuki, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *literature review*, yaitu dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal penelitian, laporan ilmiah, dan dokumen akademik lainnya. Proses review dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi topik, pencarian literatur, seleksi sumber yang sesuai dengan kriteria relevansi dan kredibilitas, serta analisis isi. Hasil kajian kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai isu yang dibahas.

Berlandaskan metode *literature review* tersebut, bagian selanjutnya menguraikan landasan teori yang menjadi dasar analisis dalam artikel ini.

2. 1 Pengertian Nilai-Nilai Islami

Nilai-nilai Islami secara umum diartikan sebagai seperangkat prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai ini meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta muamalah yang mencerminkan keutuhan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam sekitar (Zubaedi, 2013). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Menurut Al-Qur'an, nilai-nilai Islam berakar dari tauhid sebagai dasar seluruh ajaran. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177 bahwa kebajikan (*al-birr*) bukan hanya dalam arah kiblat, tetapi mencakup iman, amal saleh, dan kepedulian sosial. Ayat ini menunjukkan bahwa nilai Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang saling terkait. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad), yang menegaskan pentingnya nilai-nilai akhlak sebagai inti pendidikan Islam.

Nilai-nilai Islami dalam pendidikan mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, adil, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual, agar peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan (Anshari, 2019).

2. 2 Sumber Nilai-Nilai Islami

Sumber utama nilai-nilai Islami adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam yang mencakup prinsip-prinsip moral, sosial, dan spiritual. Dalam QS. Al-Isra' [17]: 9, Allah menegaskan bahwa *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber nilai yang membimbing manusia menuju kebaikan hidup di dunia dan akhirat (Hanafi, 2021).

Selain Al-Qur'an, Hadis menjadi sumber kedua yang menjelaskan dan memperinci nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis Rasulullah SAW menjadi teladan praktis dalam penerapan nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Melalui sunnah Nabi, nilai seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diterjemahkan ke dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sumber ketiga adalah *Ijma'*, yaitu kesepakatan para ulama terhadap suatu hukum atau prinsip berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. *Ijma'* menjadi acuan bagi nilai-nilai yang terus relevan seiring perkembangan zaman, termasuk dalam konteks pendidikan modern. Terakhir, *Qiyas* atau analogi digunakan ketika tidak ditemukan dalil eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan hikmah di balik suatu hukum (Zuhdi, 2018). Dengan demikian, keempat sumber ini saling melengkapi dalam membentuk fondasi nilai Islami yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan.

2. 3 Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Guru memiliki posisi strategis dalam pengembangan kurikulum PAI karena mereka adalah pelaksana utama pendidikan di lapangan. Sebagai perancang kurikulum, guru berperan dalam menyesuaikan tujuan, isi, dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya sekolah (Majid, 2017). Guru tidak hanya mengikuti panduan kurikulum yang sudah ditetapkan, tetapi juga dapat mengembangkan silabus, RPP, dan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai Islami.

Sebagai pelaksana, guru menjadi model dan teladan dalam penerapan nilai Islam di kelas. Melalui pembelajaran aktif dan keteladanan, guru dapat membangun suasana belajar yang religius dan menyenangkan. Sementara itu, sebagai evaluator, guru menilai keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai Islami. Dengan demikian, guru menjadi agen utama dalam membudayakan nilai Islam dalam sistem pendidikan (Rahman, 2021).

2. 4 Konsep Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Islami

Kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islami merupakan rancangan pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai prinsip utama. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Marzuki (2019), kurikulum berbasis nilai Islami harus berorientasi pada pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan tauhid.

Dalam desain kurikulum PAI, nilai-nilai Islam diintegrasikan pada setiap komponen (tujuan, isi, metode, dan evaluasi) secara konsisten. Misalnya, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Materi pelajaran mencakup ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan modern, seperti etika digital dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan refleksi nilai.

Kurikulum PAI berbasis nilai Islami juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan keluarga untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang islami dan holistik (Hasan, 2020). Dengan demikian, kurikulum bukan hanya dokumen formal, tetapi menjadi alat transformasi moral dan spiritual peserta didik.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan pentingnya peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islami serta bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum PAI yang berbasis nilai Islami tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran.

3.1 Urgensi Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Peran guru menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI karena guru adalah pihak yang paling memahami kebutuhan, karakteristik, dan konteks sosial peserta didik. Guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga berperan aktif menyesuaikan dan memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan (Hidayat, 2020). Kurikulum yang tidak melibatkan guru dalam proses pengembangan sering kali menjadi tidak relevan dengan realitas kelas.

Guru juga berfungsi sebagai *role model* yang menampilkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan kasih sayang tidak dapat hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diperlihatkan melalui tindakan nyata guru. Dengan demikian, pembentukan kurikulum berbasis nilai akan lebih efektif ketika guru menampilkan integritas moral dalam setiap interaksi pembelajaran.

Selain itu, guru bertindak sebagai inovator yang menciptakan pembaruan metode dan media pembelajaran agar nilai-nilai Islami dapat tersampaikan secara menarik dan kontekstual. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek, kisah teladan, hingga pembiasaan ibadah harian sebagai bagian dari kurikulum. Inovasi ini penting agar nilai Islam tidak hanya menjadi konsep, tetapi menjadi budaya pendidikan (Majid, 2017).

Lebih jauh lagi, guru juga menjadi penghubung antara kurikulum formal dan kebutuhan masyarakat. Guru memahami tantangan moral di era modern sehingga dapat menanamkan nilai Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti etika digital, antihoaks, dan toleransi. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam kurikulum merupakan keharusan, bukan pilihan.

3.2 Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum PAI

Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan tolong-menolong dapat diimplementasikan melalui berbagai komponen kurikulum. Pada aspek **materi**, guru dapat menekankan nilai-nilai tersebut melalui pembahasan kisah nabi, akhlak terpuji, fikih muamalah, dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang moralitas. Materi pembelajaran sebaiknya tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi juga makna dan manfaat dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2013).

Dalam aspek metode pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, diskusi moral, studi kasus, hingga pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan nilai tolong-menolong dan kerja sama. Misalnya, metode *cooperative learning* melatih peserta didik untuk saling menghargai dan bekerja sama menyelesaikan tugas (Hasan, 2020).

Pada aspek evaluasi, nilai-nilai Islami dapat diukur melalui penilaian sikap, observasi perilaku, jurnal refleksi, hingga portofolio. Guru tidak hanya mengevaluasi kognisi, tetapi juga perkembangan akhlak peserta didik. Evaluasi yang baik akan memberikan gambaran tentang sejauh mana nilai Islam terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Implementasi nilai Islami harus dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan dan karakter. Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah untuk memastikan pembiasaan nilai berlangsung di dalam dan luar kelas.

3.3 Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Nilai Islami

Pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai Islami menghadapi berbagai tantangan. Pertama, banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep kurikulum berbasis nilai sehingga proses implementasi menjadi kurang optimal (Marzuki, 2019). Kurangnya pelatihan kurikulum menyebabkan guru hanya fokus pada penyampaian materi tanpa menekankan aspek nilai.

Kedua, terdapat ketidaksesuaian materi ajar dengan kebutuhan zaman. Beberapa materi PAI masih bersifat teoritis dan belum menyentuh masalah moral modern seperti etika bermedia sosial, pergaulan digital, dan radikalisme. Hal ini membuat peserta didik sulit mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.

Ketiga, pengaruh globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam sehingga lembaga pendidikan harus bekerja lebih

keras dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sosial dan media digital menjadi tantangan besar bagi internalisasi nilai Islam.

Solusi yang dapat diterapkan meliputi: peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan kurikulum berbasis nilai, penyusunan ulang materi PAI agar lebih kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hanafi, 2021). Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan nilai, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan salam, dan program mentoring akhlak.

3.4 Implikasi terhadap Pembelajaran PAI

Penerapan kurikulum PAI berbasis nilai Islami memiliki implikasi positif terhadap perkembangan peserta didik. Pertama, peserta didik akan mengalami peningkatan dalam penguatan karakter, seperti sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati. Pembelajaran yang menekankan nilai akan membantu peserta didik menginternalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Anshari, 2019).

Kedua, kualitas pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari nilai tersebut. Hal ini menjadikan pembelajaran bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan.

Ketiga, penerapan kurikulum berbasis nilai Islami meningkatkan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Guru sebagai teladan mendorong peserta didik untuk menjadikan guru sebagai panutan, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih harmonis dan efektif (Rahman, 2021).

Keempat, kurikulum berbasis nilai Islami membentuk lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Keteladanan guru, budaya sekolah, serta materi yang bernuansa nilai akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong terbentuknya insan kamil, yaitu peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islami menempatkan guru sebagai aktor utama dalam memastikan terwujudnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Keteladanan guru menjadi unsur terpenting dalam keberhasilan internalisasi nilai bagi peserta didik, karena nilai moral tidak dapat ditanamkan hanya melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata.

Implementasi nilai-nilai Islami pada kurikulum PAI dapat dilakukan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang berorientasi pada penguatan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Meski demikian, guru sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman mengenai kurikulum berbasis nilai, kurangnya relevansi materi ajar, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Oleh sebab itu, solusi strategis perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, penyusunan materi yang kontekstual, dan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islami akan berjalan efektif apabila guru diberdayakan secara maksimal sebagai inovator dan teladan. Kurikulum yang dikelola dengan prinsip nilai Islami berpotensi besar membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Pendidikan semacam ini menjadi fondasi

penting bagi pembentukan generasi yang berkarakter kuat serta berkontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, H. (2019). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anshari, M. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, A. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 125–136.
- Hasan, N. (2020). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 54–66.
- Hanafi, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafi, M. (2021). *Nilai-Nilai Islami sebagai Fondasi Pendidikan Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Hidayat, R. (2020). "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45–56.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2019). "Kurikulum PAI Berbasis Nilai Islami." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 5(1), 33–45.
- Marzuki, S. (2019). "Model Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Islami di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 233–247.
- Rahman, F. (2021). "Guru Sebagai Evaluator dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 9(1), 67–78.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Normatif dan Historis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.